

**IDENTIFIKASI ELEMEN CITRA BERDASARKAN
PERSEPSI MASYARAKAT LOKAL DAN
WISATAWAN**

**Studi Kasus: Kampung Pecinan Ketandan, Kelurahan
Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta**

NASKAH PUBLIKASI



**MHD. FAJAR NUGRAHA
5181511035**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEKNOLOGI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2023**

**IDENTIFIKASI ELEMEN CITRA BERDASARKAN
PERSEPSI MASYARAKAT LOKAL DAN
WISATAWAN**

**Studi Kasus: Kampung Pecinan Ketandan, Kelurahan
Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta**

NASKAH PUBLIKASI



**MHD. FAJAR NUGRAHA
5181511035**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEKNOLOGI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2023**

**HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI TUGAS AKHIR MAHASISWA**

Judul Naskah Publikasi:

**IDENTIFIKASI ELEMEN CITRA BERDASARKAN PERSEPSI
MASYARAKAT LOKAL DAN WISATAWAN
Studi Kasus: Kampung Pecinan Ketandan, Kelurahan Ngupasan,
Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta**

Disusun oleh:

MHD. FAJAR NUGRAHA

5181511035

Mengetahui,

Nama

Jabatan

Tanda tangan

Tanggal

Jeki Trimarstuti, S.T., MUP

Pembimbing



27-01-2023



Yogyakarta, 27 Januari 2023

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



Ratika Tulus Wahyuhana, S.T., M.T.

NIK 110517116

IDENTIFIKASI ELEMEN CITRA BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT LOKAL DAN WISATAWAN

Studi Kasus: Kampung Pecinan Ketandan, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta

Mhd. Fajar Nugraha^[1] Jeki Trimarstuti^[2]

^[1] Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta);
e-mail: ^[1]mf nug20@gmail.com , ^[2] jeki.trimastuti@uty.ac.id

ABSTRAK

Kota Yogyakarta, kota istimewa dikenal sebagai miniatur Indonesia karena hampir semua etnis ada di Yogyakarta salah satunya etnis Tionghoa yang berada di Kampung Ketandan. Letaknya yang strategis di Kawasan Cagar Budaya (KCB) Malioboro membuat kawasan pecinan memiliki daya tarik tersendiri. Kehadiran program revitalisasi bangunan bersejarah di Kawasan Pecinan Ketandan sebenarnya menjadi indikasi terhadap memudarnya nilai eksistensi sejarah di kawasan ini sehingga berbagai upaya pelestarian terhadap kawasan cagar budaya ini perlu untuk dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan persepsi masyarakat terhadap elemen citra yang menguatkan identitas di Kawasan Pecinan Ketandan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer (observasi dan wawancara) dan data sekunder (menelaah dokumen). Adapun metode pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposeful sampling dengan menggunakan teknik stratified purposive sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan Citra kota yang di klasifikasi menjadi lima elemen: path (jalur), edge (tepi), district (kawasan), node (simpul), dan landmark (tenggeran). Berdasarkan hasil penelitian, elemen yang paling dikenali oleh kelompok masyarakat lokal adalah elemen distric (Kawasan Perumahan, Mix-Used, Ruang Terbuka, dan Kawasan Perumahan), elemen path (Jalan Ketandan Kulon, Jalan Ketandan Wetan, dan Jalan Ketandan Lor), elemen landmark (Tugu Naga dan Museum Tan Jin Sing), elemen nodes (Tugu Naga), elemen edge (Pepohonan Ketandan Wetan dan Pagar Pasar Beringharjo). Kemudian elemen yang paling dikenali kelompok wisatawan adalah elemen landmark (Tugu Naga), elemen nodes (Tugu Naga), elemen district (Kawasan Perdagangan & Jasa dan Ruang Terbuka), elemen path (Jalan Ketandan Lor), elemen edge (Pepohonan Ketandan Lor). Setelah menghitung jumlah keterulangan jawaban antara kelompok masyarakat lokal dan kelompok wisatawan, dapat disimpulkan bahwa elemen yang menjadi penentu identitas Kawasan Pecinan Ketandan adalah elemen landmark yaitu Tugu Naga/Tenggeran dan Museum Rumah Kapitan Tan Jin Sing.

Kata kunci: kata kunci 1, kata kunci 2, kata kunci 3

ABSTRACT

The city of Yogyakarta, a special city is known as a miniature of Indonesia because almost all ethnic groups live in Yogyakarta, one of which is the Chinese ethnic group in Kampung Ketandan. Its strategic location in the Malioboro Cultural Heritage Area (KCB) makes the Chinatown area its charm. The presence of a historical building revitalization program in the Ketandan Chinatown area is an indication of the waning value of historical existence in this area so its various efforts to preserve this cultural heritage area need to be carried out sustainably. This research was conducted to find out the public's perception of image elements that reinforce identity in the Ketandan Chinatown area. The research method uses a qualitative descriptive method with primary data collection techniques (observation and interviews) and secondary data (document review). The informant selection method in this study used purposive sampling using a stratified purposive sampling technique. This study uses a city image approach which is classified into five elements: paths, edges, districts, nodes, and landmarks. Based on the research results, the elements that are most recognized by local community groups are distinct elements (Housing Areas, Mix-Used, Open Spaces, and Residential Areas), path elements (Jalan Ketandan Kulon, Jalan Ketandan Wetan, and Jalan Ketandan Lor), landmark elements (Dragon Monument and Tan Jin Sing Museum), nodes elements (Dragon Monument), edge elements (Kebun Wetan Trees and Beringharjo Market Fence). Then the elements most recognized by tourist groups are landmark elements (Tugu Naga), nodes elements (Tugu Naga), district elements (Trade & Service Areas and Open Spaces), path elements (Ketandan Lor Street), edge elements (Kebunk Lor trees). After calculating the number of repetitions of answers between local community groups and tourist groups, it can be concluded that the elements that determine the identity of the Ketandan

Chinatown are the landmark elements, namely the Dragon/Tenggeran Monument and the Kapitan Tan Jin Sing House Museum.

Keywords: *Yogyakarta City, Chinese Ethnicity, City Image Forming Elements*

Pendahuluan

Indonesia sangat dikenal akan banyaknya keanekaragaman suku dan budaya sehingga ini menjadikan identitas suatu negara sebagai sebuah kebanggaan bagi masyarakat di Indonesia. Menurut BPS Tahun 2010 Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa yang melahirkan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Kawasan Pecinan Ketandan adalah saksi sejarah akulturasi antara budaya Tionghoa, Keraton, dan warga kota Yogyakarta. Kawasan Pecinan Ketandan lahir pada akhir abad ke-19, sebagai pemukiman penduduk Cina pada zaman Belanda. Pemerintah Belanda kemudian menerapkan aturan pembatasan pergerakan (*passentelsel*) serta membatasi wilayah tinggal Tionghoa (*wijkertelsel*). Tetapi dengan izin Sri Sultan Hamengku Buwono II, warga Tionghoa tersebut tetap dapat menetap di tanah yang terletak di utara Pasar Beringharjo ini, dengan maksud turut memperkuat aktivitas perdagangan dan perekonomian masyarakat. (Putri & Buchory, 2017).

Kawasan Pecinan Ketandan mayoritas dihuni oleh penduduk beretnis Tionghoa dan bermata pencaharian sebagai pedagang. Ketandan sejak dahulu sudah menjadi salah satu objek vital bagi perkembangan perekonomian di Yogyakarta, yaitu berawal dari menjadi sebuah kawasan toko. Keberadaan Kawasan Pecinan Ketandan harus dipertahankan sebagai Kawasan Cagar Budaya agar tidak menghilangkan atau memutuskan ikatan tempat peristiwa sejarah sehingga dapat dilihat oleh generasi masa depan.

Diketahui bahwa Kawasan Pecinan Ketandan saat ini eksistensi sejarah Kawasan Pecinan Ketandan mulai memudar. Perubahan ini terlihat karena adanya tuntutan modernisasi, bangunan-bangunan arsitektur khas Tionghoa mulai perlahan mengalami kerapuhan. Program revitalisasi Kawasan Pecinaan Ketandan sudah dilakukan dan dimulai sejak tahun 2014, kemudian pada tahun 2018 revitalisasi tahap ke-2 dilakukan untuk meremajai Kawasan Cagar Budaya yang disebutkan oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Tujuan dari revitalisasi ini yaitu mengembalikan nuansa–nuansa arsitektur yang mencirikan budaya Tionghoa. Dalam proses pengembangan dan revitalisasi pada Kawasan Pecinan Ketandan, Zahnd (2006) mengatakan bahwa diperlukan identitas yang jelas dalam proses perkembangan kawasan, dimana keseluruhan kawasan seharusnya terdiri dari beberapa bagian objek yang menyusun kawasan tersebut.

Buku berjudul "The Image of the City" oleh Kevin Lynch (1960) adalah teori penting tentang pengaruh kota yang bertahan lama. Lynch menguraikan tiga klaim penting: 1) kota memiliki serangkaian citra publik yang dipegang secara konsisten oleh warganya; 2) citra kota dapat dengan mudah diklasifikasikan menjadi lima elemen: "jalur", "simpul", "tepi", "distrik" dan "landmark"; 3) kemampuan bentuk fisik perkotaan untuk membangkitkan citra mental yang dibangun dari persepsi masyarakatnya, disebut sebagai *Imageability* oleh Lynch, menawarkan rasa keamanan emosional dan intensitas pengalaman manusia.

Berdasarkan teori yang telah di susun oleh Kevin Lynch, Penelitian ini dilakukan untuk menemukan persepsi masyarakat terhadap elemen citra yang menguatkan identitas dan kekhasan di Kawasan Pecinan Ketandan. Hal ini penting karena persepsi masyarakat akan membangun suatu gambaran citra mental yang dapat dideskripsikan sebagai interpretasi terhadap kuat lemahnya identitas kawasan dan keberlanjutannya di mana yang akan datang.

Kehadiran program revitalisasi bangunan bersejarah di Kawasan Pecinan Ketandan sebenarnya menjadi indikasi terhadap mudarnya nilai eksistensi sejarah di kawasan ini sehingga berbagai upaya pelestarian terhadap kawasan cagar budaya ini perlu untuk dilakukan secara berkelanjutan. Kondisi bangunan arsitektur khas Cina yang mulai rapuh juga menjadi salah satu kunci kelemahan dalam mempertahankan nilai citra terhadap persoalan identitas kawasan. Persepsi masyarakat terhadap nilai identitas kawasan merupakan suatu bentuk penggambaran dari citra publik yang perlu dipahami untuk terus dapat mempertahankan citra dan fungsi kawasan di masa kini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan pada masalah yang diteliti diatas, penelitian ini bermaksud untuk menggali kembali persepsi masyarakat lokal dan juga wisatawan Kawasan Pecinan Ketandan dengan susunan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana persepsi masyarakat lokal dan wisatawan pengunjung terhadap elemen citra di Kawasan Pecinan Ketandan saat ini.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Citra kota

Teori mengenai citra *place* sering disebut sebagai *milestone*, suatu teori penting dalam perancangan kota, karena sejak tahun 1960-an, teori citra kota mengarahkan pandangan pada perancangan kota kearah yang memperhatikan pikiran terhadap kota dari orang yang hidup di dalamnya. Kevin Lynch, seorang tokoh peneliti kota. Risetnya didasarkan pada citra mental jumlah penduduk dari kota tersebut. Menurut Kevin Lynch (1969) dalam Markus Zahnd (2006) citra kota dapat didefinisikan sebagai gambaran mental dari sebuah kota yang rata-rata dipengaruhi oleh pandangan masyarakatnya, Artinya pandangan masyarakat/penduduk sangat berpengaruh dalam memproyeksikan lingkungan dan identitas disekitarnya. Pada proses melihat suatu gambaran mental terhadap kota, Kevin Lynch meminta para penduduk untuk menjelaskan kepadanya mengenai: Apa yang diingat? Di mana letaknya di dalam kawasan? Bagaimana bentuknya? Bagaimana caranya pergi dari tempat ini ke tempat yang lain? Berbagai jawaban yang ditemukan memiliki kemiripan yang sama, dan cenderung tidak relevan dengan realitas di dalam kawasan. Lynch menemukan komponen-komponen yang mempengaruhi gambaran mental seseorang terhadap suatu kawasan, yaitu: (1) identitas, (2) struktur dan (3) makna.

Lima Pembentuk Elemen Citra

The Image of the City (1960) adalah buku ahli teori perencanaan Amerika Kevin Lynch (1918-1984) membangkitkan perasaan nostalgia. Memang, studi Lynch telah dibuktikan secara keilmuan, artinya sudah disepakati dan diuji oleh banyak pihak tentang bagaimana cara orang memandang lanskap perkotaan yang telah menjadi klasik dalam disiplin perencanaan Yubelta & Dewi (2021). Lynch yakin bahwa manusia memiliki keinginan bawaan untuk memahami lingkungan mereka dan melakukan yang terbaik jika citra kota yang jelas dapat dan dilihat dari lima elemen ini Lynch juga berpendapat bahwa jika perancang kota dapat memahami elemen-elemen ini dan menggunakannya untuk keuntungan yang baik, lingkungan perkotaan akan lebih memuaskan secara psikologis serta lebih menarik secara estetis dan efisien. Lima elemen bentuk perkotaan yaitu:

- A. *Path* adalah aliran yang biasanya dilalui pengamat atau berpotensi digunakan untuk melakukan pergerakan secara umum. Yakni seperti jalan atau gang-gang, trotoar, jalur transit, kanal, rel kereta api." (1960: 47). Lynch menjelaskan hubungan antara pengalaman visual kota dan jalan setapak karena sebagian besar pengalaman kota muncul dari pergerakan ketika melaluinya. *Path* mempunyai identitas yang lebih baik apabila memiliki tujuan yang besar misalkan ke stasiun, tugu, alun-alun atau lainnya, serta ada penampakan visual yang jelas seperti fasad, pohon dan lainnya, atau ada belokan yang jelas.
- B. *Edge* dianggap sebagai perbatasan antara dua jenis wilayah atau kawasan tertentu dan juga berfungsi sebagai pemutus linier atau, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi, jalan layang dan sebagainya.
- C. *District* merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Elemen ini sangat mudah ditemui atau paling mudah diketahui. Sebuah kawasan *district* memiliki ciri khas yang mirip berbentuk, memiliki pola dan wujudnya juga jelas dan khas, dimana merasa harus mengakhiri dan memulainya. *District* dalam kota juga dapat dilihat dari sisi fisik seperti jenis arsitektur, fungsi wilayah, sejarah, atau lainnya.
- D. *Node* merupakan pertemuan antara persilangan atau pertemuan elemen *Path*. Elemen *node* juga erat dengan elemen *district*, karena apabila simpul yang kuat di suatu kota maka menandai karakter suatu *district*.
- E. *Landmark* adalah elemen eksternal dan memiliki karakter visual yang sangat kuat dan terletak di suatu daerah tertentu, apabila karakter visual *landmark* sangat kuat berarti itu merupakan arti dari daerah itu sendiri.

Nilai Identitas Kawasan Pecinan di Indonesia

Kedatangan Tionghoa ke nusantara telah dimulai sejak awal abad ke-5 masehi. Berdasarkan cerita dalam Dinasti Han, pemerintah Kaisar Wang Min (1-6 SM) telah mengenal Nusantara dengan sebutan "Huang Tse" (Akmaliyah, 2013). Pada tahun 414 etnis Tionghoa yang melakukan pelayaran ke India terdampar di Jawa, namun saat itu masih sedikit etnis Tionghoa yang datang ke nusantara. Pada tahun 1644 dinasti Ming mengalami kehancuran dan runtuh, Kemudian pada saat itu berdirilah dinasti Qin yang menggantikan dinasti sebelumnya. Lalu jalur perdagangan dengan Asia Tenggara dibuka kembali. dengan dibukanya perdagangan tersebut maka imigran khususnya Provinsi Hokkian atau Fujian dan Kuantum atau Guangdong mulai mengalir keluar dari daerah tersebut, para imigran tersebar ke berbagai daerah di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Kedatangan Tionghoa ke Indonesia bahkan sebelum kedatangan Belanda, mereka hidup dengan damai dan menjadikan dagang, bertani dan bertukang sebagai sumber pencaharian. Kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia tak lepas dari adanya hubungan antara kerajaan-kerajaan di nusantara dan mereka datang demi urusan perdagangan.

Para pendatang Cina sangat mempengaruhi kota-kota di Indonesia seperti dilaporkan oleh Handinoto (1999) yaitu setiap kota besar pada pesisir pantai utara pulau Jawa, seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Kemudian kota pedalaman seperti Kota Yogyakarta dan Surakarta, terdapat kawasan pecinan. Bahkan bukan hanya di Pulau Jawa saja, namun kawasan Pecinan juga terdapat di hampir setiap kota pantai utama di Asia Tenggara.

Persepsi

Persepsi merupakan pintu komunikasi dalam suatu proses komunikasi. Persepsi itu penting, kesamaan persepsi diantara kedua belah pihak yang berkomunikasi akan sangat menentukan efektif atau tidaknya sebuah komunikasi. persepsi yang akurat bisa memunculkan sebuah makna. Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh Wally (2015) dalam proses mengamati suatu kawasan, persepsi sangat berpengaruh dan merupakan observasi yang dilakukan secara langsung dan dikaitkan dengan suatu makna. Maka setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh baik dari tingkat pendidikan pengamat, pengalaman, perspektif pengamatan itu sendiri, dan lain-lain. Adapun persepsi yang akan digali yaitu meliputi:

A. Masyarakat Lokal

Schermerhon (2010) dalam Harliani (2014) menjelaskan bahwa ada tiga indikator yang menentukan asal-usul atau proses terciptanya pembentukan persepsi seseorang, tiga indikator tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- Pemberi Persepsi (The Perceiver)

Seseorang dapat mempengaruhi sebuah persepsi, dalam proses memberikan persepsi, pengalaman masa lampau, kepribadian, kebutuhan dan etika pemberi persepsi sangat berperan dalam sebuah proses penentuan persepsi.

- Karakter Objek Persepsi (Characteristics of the setting)

Alasan terjadinya sebuah pembicaraan yaitu disebabkan oleh keadaan yang sedang terjadi. Aspek-aspek fisik, sosial, dan kelompok yang saling berkaitan dapat menjelaskan karakteristik keadaan yang terjadi.

- Objek Persepsi (The Perceived)

Dalam artian yang berhubungan dengan karakteristik dari sesuatu yang di persepsikan, baik manusia, benda, lingkungan, dan lain-lain.

Terkait dengan kondisi masyarakat, dalam memperoleh sebuah informasi yang bersumber dari sebuah kelompok masyarakat dalam mendapatkan sebuah informasi yang dapat menjelaskan suatu fenomena lingkungan, maka persepsi sangat menentukan proses penilaian

B. Wisatawan

Wisatawan menurut Smith (1977) yaitu dengan menggolongkan wisatawan menjadi tujuh yaitu:

- *Explorer*, yaitu wisatawan yang mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal dan bersedia menerima fasilitas seadanya serta menghargai norma dan nilai-nilai lokal.
- *Elite*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal, tetapi dengan pengaturan terlebih dahulu dan berpergian dalam jumlah kecil.
- *Off-beat* yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri dan tidak mau ikut ke tempat-tempat yang sudah ramai dikunjungi.

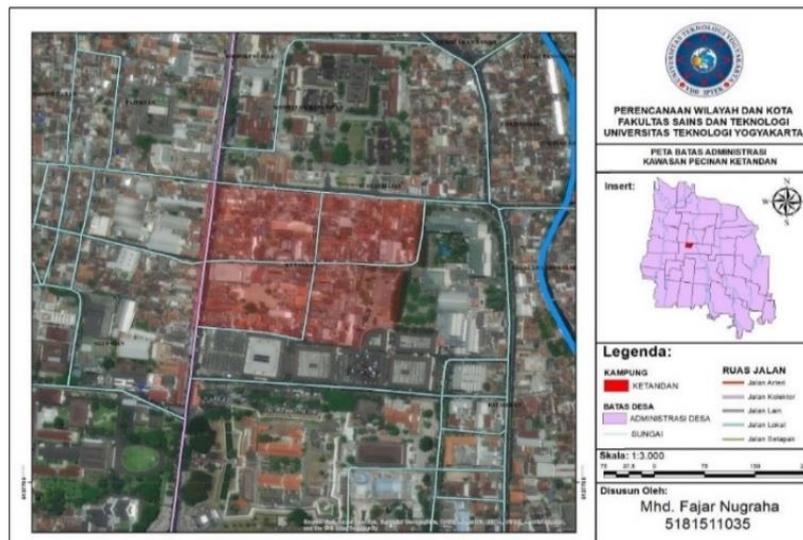
- *Unusual*, yaitu wisatawan yang dalam perjalanannya sekali waktu juga mengambil aktivitas tambahan, untuk mengunjungi tempat-tempat baru atau melakukan aktivitas yang agak beresiko.
- *Incipient mass*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan secara individual atau dalam kelompok kecil, mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keaslian.
- *Mass*, yaitu wisatawan yang berpergian ke daerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama seperti didaerahnya atau berpergian ke daerah tujuan wisata dengan environmental bubble yang sama interaksi dengan masyarakat lokal kecil, terkecuali dengan mereka yang langsung berhubungan dengan usaha pariwisata.
- *Charter*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang mirip dengan daerah aslinya, dan biasanya hanya untuk bersantai/bersenang-senang dalam kelompok besar dan dengan meminta fasilitas berstandar international.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Kampung Ketandan adalah salah satu kampung pecinan di wilayah Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta memiliki luas keseluruhan yaitu adalah 6,07 ha. Seluruh tanah yang ada di kampung ini dipergunakan untuk pemukiman penduduk tanpa usaha dan pemukiman penduduk dengan usaha atau yang disebut ruko atau rumah toko. Kampung Ketandan berbatasan pada wilayah-wilayah berikut ini:

Batas Utara	: Jalan Suryatmajan
Batas Selatan	: Jalan Lor Pasar
Batas Barat	: Jalan Ahmad Yani
Batas Timur	: Jalan Mayor Suryotomo



Gambar 1. Peta Administrasi Ketandan
(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang di lakukan dalam penelitian ini dalam mengidentifikasi elemen citra yaitu dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan sebagai menggambarkan permasalahan yang sedang diteliti serta mengintergrasikan data ditempat penelitian secara objektif. Pendekatan rasionalistik dalam penelitian ini adalah pendekatan yang tercakup dalam konteks susunan teoritik. Metode theoritical analytic sebagai batasan lingkup dalam melakukan proses penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menguunakan metode emphirical analytic untuk menidentifikasi faktor empiris sebagai faktor yang berpengaruh dalam menentukan elemen citra pada Kawasan Pecinan Ketandan.

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan data primer dan data sekunder. Dalam melakukan pengumpulan data primer yaitu dengan observasi lapangan di penelitian ini artinya melakukan

pengamatan langsung mengenai sarana, prasarana, dan aktivitas di Kawasan Kampung Pecinan Ketandan dengan dilakukannya wawancara dan berdiskusi terkait dengan pembahasan mengenai sejarah dan kondisi Kawasan Kampung Pecinan Ketandan. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *purposful sampling* dengan menggunakan teknik *stratified purposive sampling*. Pendekatan dengan menggunakan Stratified purposive sampling dapat memberikan kredibilitas karena teknik ini bertujuan untuk menggali banyak informasi sehingga dapat mengidentifikasi karakteristik beberapa sub-kelompok dengan membandingkan beberapa fasilitas yang dapat mempengaruhi bagaimana fenomena itu bisa terwujud. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan sub-kelompok adalah aktor utama yaitu kelompok warga setempat dan kelompok wisatawan atau pengunjung kawasan amatan.

Selanjutnya, metode pengumpulan data sekunder yaitu dikumpulkan dari komentar, interpretasi atau melalui sumber-sumber lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui internet maupun secara langsung, jurnal, buku-buku dan arsip-arsip yang berhubungan dengan pokok penelitian.

Teknik analisis data

Teknik analisis data kualitatif yaitu dengan mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, lalu menjabarkan ke arah yang lebih krusial lalu dipelajari sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri serta orang lain (Sugiyono, 2016). Menurut Bogdan dan Biken (1992) dalam Meolong (2012) dalam penelitian kualitatif ini dapat dijelaskan ke dalam beberapa langkah yaitu dengan reduksi data dengan melakukan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

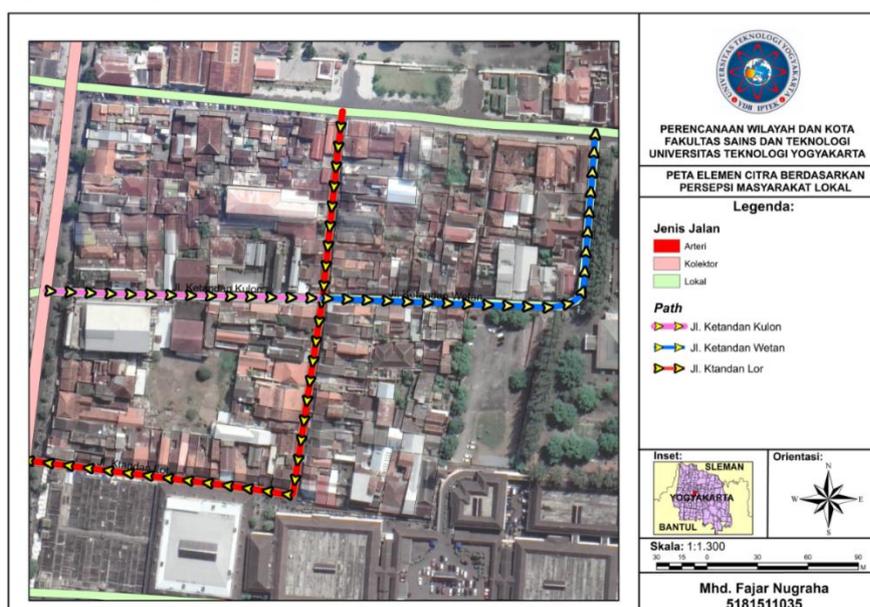
Tahap awal dalam penelitian ini yaitu menggali persepsi dengan melakukan wawancara dan diskusi kepada masyarakat lokal dan wisatawan mengenai elemen-elemen pembentuk citra kawasan Kampung Pecinan Ketandan yang kemudian dilampirkan kedalam sebuah peta kemudian disandingkan dan dibandingkan sehingga mendapatkan keterulangan jawaban dan dominasinya. Selanjutnya, merumuskan deskripsi pola persepsi elemen citra kawasan dan pola pemetaan identitas kawasan berdasarkan 2 jenis persepsi masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Elemen – Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kampung Pecinan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal

A. *Path* (Jalan/Jalur)

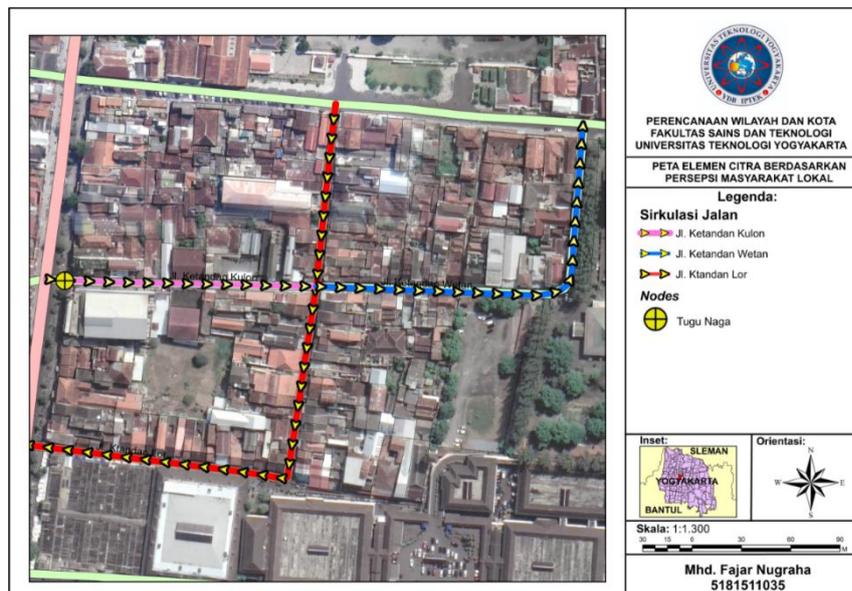
Berdasarkan hasil observasi serta penelitian yang dilakukan pada Kawasan Kampung Pecinan Ketandan, dalam element *path* yang ada pada jawaban informan saat peneliti melakukan wawancara, teridentifikasi sebanyak tiga *path* yaitu Jalan Ketandan Kulon, Jalan Ketandan Lor dan Jalan Ketandan Wetan.



Gambar 2. Peta Elemen *Path* Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal
(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

D. *Nodes* (Titik/simpul)

Elemen *nodes* pada Kawasan Pecinan Ketandan terdapat di satu titik persimpangan yaitu Tugu Naga/Gerbang Naga, karena secara pengertiannya *nodes* merupakan perasaan akan keluar dan masuk sehingga perasaan itu bisa dirasakan oleh masyarakat lokal ketika melewati Gerbang Naga tersebut.



Gambar 5. Peta Elemen *Nodes* Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal (Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

E. *Landmark*

Bentuk fisik *landmark* pada Kawasan Kampung Pecinan Ketandan yang dipilih oleh kelompok masyarakat lokal yaitu, Gerbang Naga dan Museum Rumah Kapitan “Tan Jin Sing”. Museum tersebut dikategorikan sebagai *landmark minor* karena dominasi keterulangan jawaban yang diperoleh sangat sedikit.



Gambar 6. Peta Elemen *Landmark* Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal (Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

Tabel 1. Hasil Penilaian Identifikasi Pola Persepsi Masyarakat Lokal

Elemen	Kelompok Masyarakat Lokal	Jumlah keterulangan jawaban
Path	Jalan Ketandan Kulon	13
	Jalan Ketandan Wetan	5
	Jalan Ketandan Lor	13
Edge	Pepohonan Ketandan Wetan	1
	Pagar Pasar Beringharjo	1
District	Kawasan Toko Mas	10
	Kawasan Perdagangan & Jasa	16
	Mix-Used	2
	Museum	2
	Ruang Terbuka	3
	Kawasan Perumahan	4
Nodes	Tugu Naga	12
Landmark	Tugu Naga	12
	Museum Tan Jin Sing	8

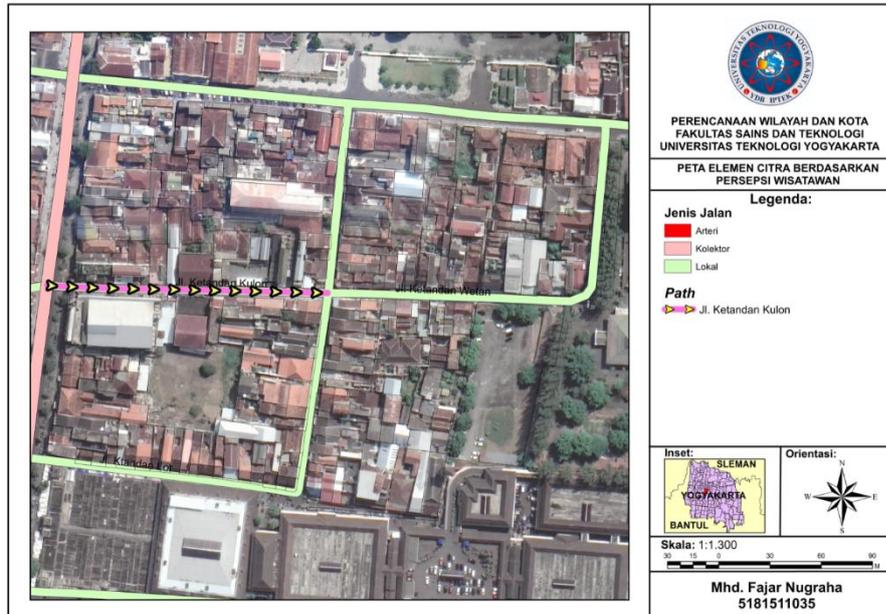
(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

Dari data tabel diatas maka bisa dilihat bahwa terdapat jawaban paling mendominasi beberapa elemen yang mayoritas informan dari kelompok masyarakat menjawab sama sehingga muncul keterulangan penyebutan. Seperti elemen *district* yaitu Kawasan Perdagangan dan Jasa. Kemudian elemen *landmark* yaitu Tugu Naga/Tenggeran dan Museum Rumah Kapitan Tan Jin Sing, selanjutnya elemen elemen *path* yaitu Jalan Ketandan Kulon, Jalan Ketandan Wetan dan Jalan Ketandan Lor, sedangkan elemen yang kurang dikenali masyarakat lokal adalah elemen *edges* yaitu Pepohonan Ketandan Wetan dan pagar pasar Beringharjo.

Elemen – Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kampung Pecinan Berdasarkan Persepsi Kelompok Wisatawan

A. *Path* (Jalan/Jalur)

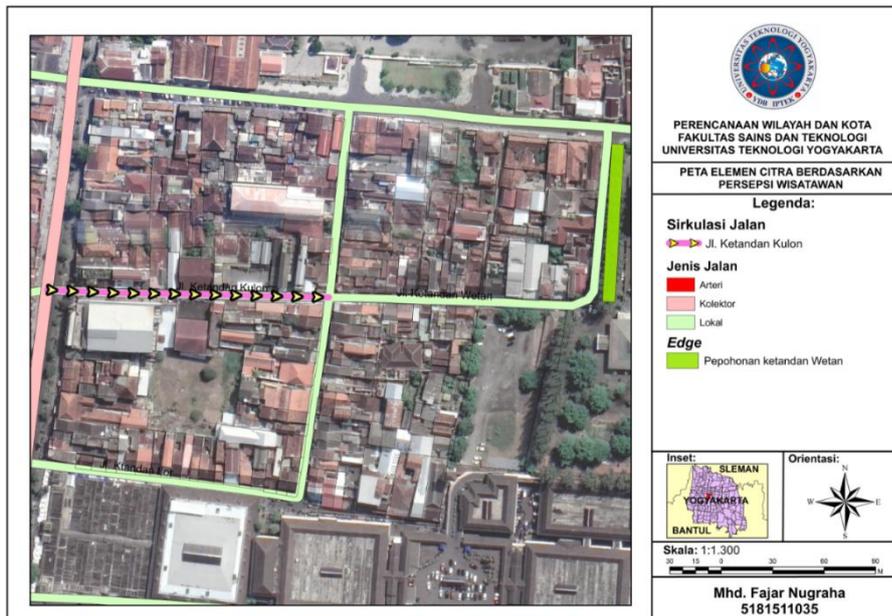
Element *path* yang ada pada jawaban informan dari kelompok wisatawan pada saat peneliti melakukan wawancara, teridentifikasi sebanyak satu *path* yang ada di Kawasan Pecinan Ketandan yaitu Jalan Ketandan Kulon skelaigus jalan utama menghubungkan pusat kota Yogyakarta yaitu kawasan Malioboro dengan Kampung Pecinan Ketandan



Gambar 7. Peta Elemen *Path* Berdasarkan Persepsi Wisatawan
(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

B. *Edge* (Batas)

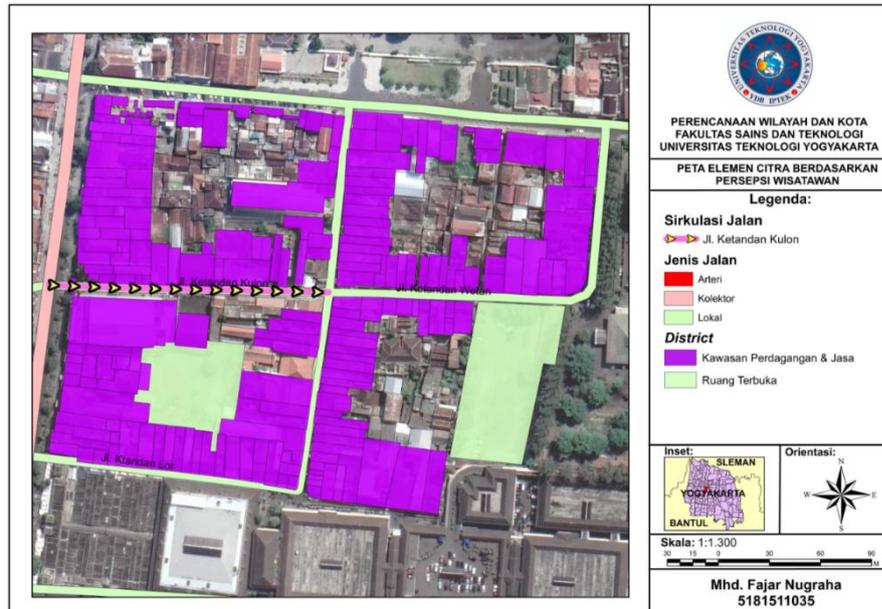
Elemen *edge* yang disebutkan oleh informan yaitu pada ruas Jalan Ketandan Wetan terdapat pembatas antara Kawasan Kampung Pecinan Ketandan dan hotel melia, dengan bentuk pagar tinggi di sepanjang hotel melia serta dengan susunan pepohonan pinus yang menjulang tinggi di sepanjang Jalan Ketandan Wetan.



Gambar 8. Peta Elemen *Edge* Berdasarkan Persepsi Wisatawan
(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

C. *District*

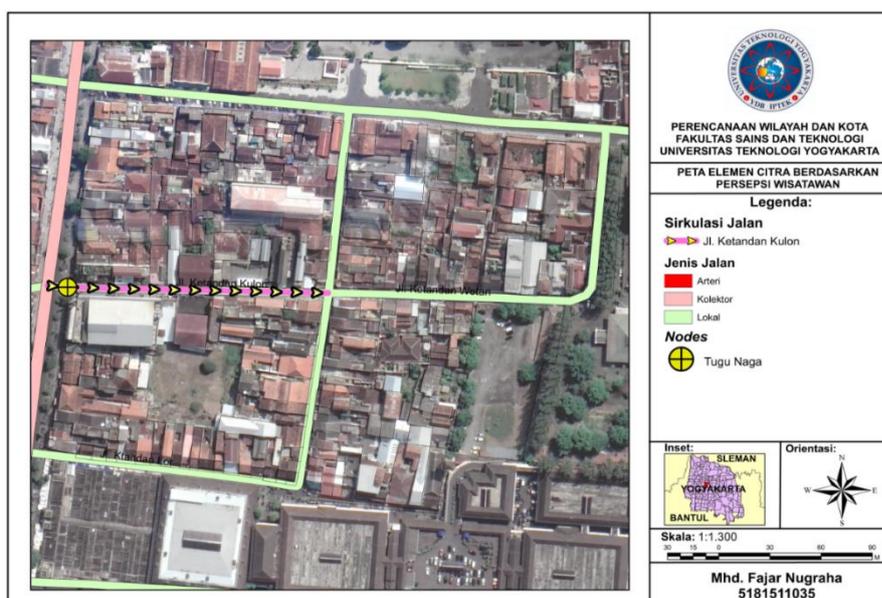
Elemen *district* pada Kawasan Kampung Pecinan Ketandan yang masing-masing kawasan dipilih oleh kelompok wisatawan terdapat aktivitas yang berbebeda-beda. Mulai dari memasuki tugu naga di Jalan Ketandan Kulon akan bertemu dengan kawasan perdagangan dan jasa. Terdapat tempat makan seperti mie matahari, sate babi ketandan dan yamie Ketandan. Selanjutnya yaitu di Jalan Ketandan Lor terdapat kawasan toko emas dan toko kelontong dengan ornamen khas pecinan sehingga membuat bangunan-bangunan kawasan tersebut menjadi unik. Kemudian pada Jalan Ketandan Wetan terdapat ruang terbuka yang multifungsi. Sehingga, apabila ada suatu acara besar di Kawasan Kampung Pecinan Ketandan maka lapangan parkir bekas perpustakaan UPN itu pun di alokasikan sebagai tempat pelaksanaan sebuah acara.



Gambar 9. Peta Elemen *District* Berdasarkan Persepsi Wisatawan
(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

D. *Nodes* (Titik/simpul)

kelompok wisatawan memilih Tugu Naga/Tenggeran Naga sebagai elemen *nodes* karena perasaan akan keluar dan masuk yang dirasakan ketika melewati Gerbang Naga tersebut.



Gambar 10. Peta Elemen *Nodes* Berdasarkan Persepsi Wisatawan
(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

Dari data tabel diatas maka bisa dilihat bahwa terdapat jawaban yang mendominasi dari beberapa elemen yang mayoritas informan dari kelompok wisatawan menjawab sama sehingga muncul keterulangan penyebutan. Elemen yang paling dikenali oleh wisatawan adalah elemen *landmark* dan elemen *nodes* yaitu Tugu Naga/Tenggeran, selanjutnya yaitu elemen *district* yaitu Kawasan Perdagangan dan Jasa. Kemudian elemen *path* yaitu Jalan Ketandan Kulon, sedangkan elemen yang kurang dikenali masyarakat lokal adalah elemen *edges* yaitu Pepohonan Ketandan Wetan.

Penilaian Elemen Pembentuk Citra Kampung Pecinan Ketandan

Setelah menganalisa serta menghitung ulang jumlah keterulangan jawaban dari informan yang terdiri dari kelompok masyarakat lokal dan kelompok wisatawan pengunjung, bahwasanya didalam jawaban dalam penentuan elemen pembentuk citra Kampung Pecinan Ketandan sangatlah beragam. Berikut tabel hasil penilaian pembentuk citra Kawasan Kampung Peicnan Ketandan:

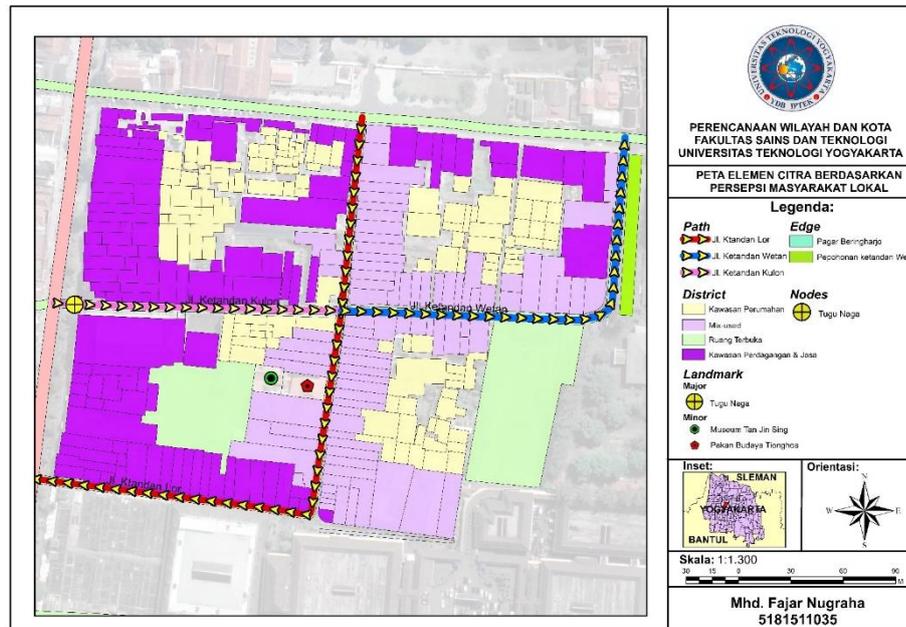
Tabel 3. Hasil Penilaian Identifikasi Pola Persepsi Masyarakat Lokal dan Wisatawan

Elemen	Kelompok Masyarakat Lokal	Jumlah Keterulangan	Kelompok Wisatawan	Jumlah Keterulangan
Path	Jalan Ketandan Kulon	13	Jalan Ketandan Lor	2
	Jalan Ketandan Wetan	5		
	Jalan Ketandan Lor	13		
Edge	Pepohonan Ketandan Wetan	1	Pepohonan Ketandan Wetan	1
	Pagar Pasar Beringharjo	1		
District	Kawasan Perdagangan & Jasa	28	Kawasan Perdagangan & Jasa	12
	Mix-Used	2	Ruang Terbuka	2
	Ruang Terbuka	3	Kawasan Toko Mas	5
	Kawasan Perumahan	4		
Nodes	Tugu Naga	12	Tugu Naga	45
Landmark	Tugu Naga	12	Tugu Naga	45
	Museum Tan Jin Sing	8		

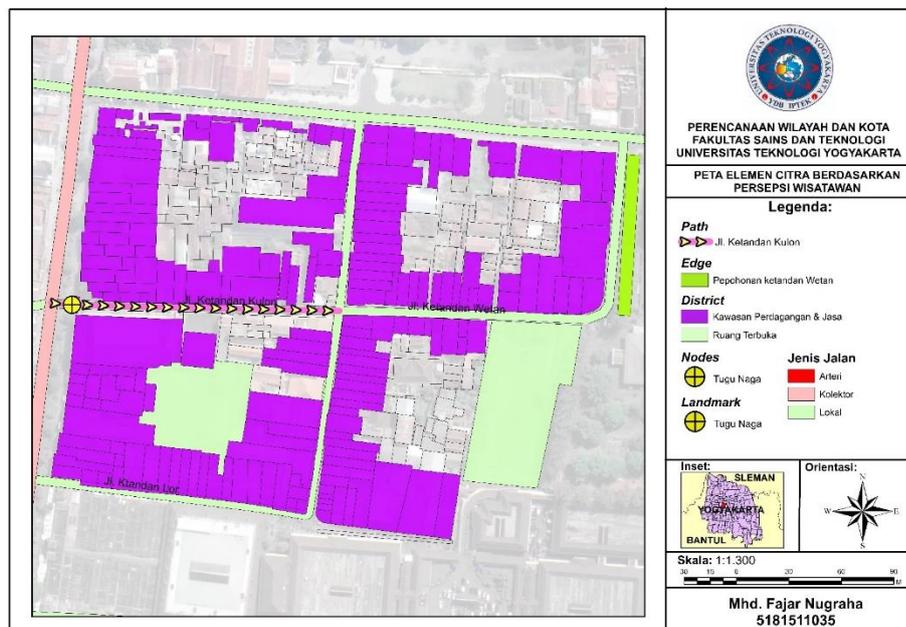
(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

Dari data tabel diatas maka bisa dilihat bahwa terdapat beberapa elemen yang mayoritas informan menjawab sama sehingga muncul keterulangan penyebutan terhadap beberapa elemen seperti elemen pada *path*, kelompok masyarakat lokal dan kelompok wisatawan menjawab dengan jawaban yang sama yaitu Jalan Ketandan Lor adalah *path*, namun untuk Jalan Ketandan Kulon dan Jalan Ketandan Wetan terjadi perubahan pemilihan karena informan dari kelompok wisatawan tidak menyebutkan namun hanya dari kelompok masyarakat lokal saja yang menyebutkan dua jalan tersebut. Sedangkan untuk *edges*, informan yang berasal dari kelompok masyarakat dan kelompok wisatawan menjawab dengan jawaban yang sama

yaitu Pepohonan Ketandan Wetan adalah *edge*, namun ada perbedaan jawaban dari informan masyarakat lokal yang menyebutkan bahwa Pagar Pasar Beringharjo merupakan elemen *edge*, akan tetapi informan dari kelompok wisatawan tidak menyebutkan Pagar Pasar Beringharjo sebagai *edge*. Pada elemen *district* mayoritas jawaban informan dari masyarakat lokal dan wisatawan sepakat bahwa Kawasan Perdagangan dan Jasa sebagai elemen *district*, selanjutnya untuk elemen *nodes* informan memilih jawaban yang sama yaitu Tugu Naga sebagai *nodes*, dan terakhir untuk elemen *landmark*, informan dari kelompok masyarakat lokal dan wisatawan sepakat bahwa Tugu Naga merupakan elemen *landmark*, namun terdapat *landmark minor* yang disebutkan oleh informan dari kelompok masyarakat lokal yaitu Museum/Rumah Tan Jin Sing, elemen ini dianggap minor karena hanya bisa dimasuki pada waktu tertentu saja atau pada event tahunan Pekan Budaya Tionghoa yang diselenggarakan saat imlek, namun Museum/Rumah Tan Jin Sing juga merupakan termasuk pembentuk citra Kampung Pecinan Ketandan. Berikut gambar peta kombinasi antara elemen yang dibentuk melalui persepsi masyarakat lokal dan wisatawan:



Gambar 12. Peta Elemen Citra Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal
(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)



Gambar 13. Peta Elemen Citra Berdasarkan Persepsi Wisatawan
(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

Kesimpulan

Kampung Pecinan Ketandan terdapat elemen yang paling dikenali oleh masyarakat lokal dan wisatawan yang menjadi penentu identitas Kawasan Pecinan Ketandan adalah elemen *landmark* yaitu Tugu Naga/Tenggeran dan Museum Rumah Kapitan Tan Jin Sing, selanjutnya elemen *district* yaitu Kawasan Perdagangan dan Jasa, kemudian elemen *path* yaitu Jalan Ketandan Kulon dan Jalan Ketandan Lor, sedangkan elemen yang kurang dikenali masyarakat lokal dan wisatawan adalah elemen *edges* yaitu Pepohonan Ketandan Wetan. Terdapat adanya beberapa elemen yang dikenali oleh masyarakat lokal namun tidak dikenali oleh wisatawan seperti *path* yaitu Jalan Ketandan Kulon dan Jalan Ketandan Wetan. Adapun beberapa elemen dengan 2 fungsi atau ada kombinasi antar elemen misalnya Tugu Naga yang bisa dijadikan sebagai elemen *nodes* namun bisa juga dijadikan sebagai elemen *landmark*.

Eksistensi elemen fisik yang beredar di Kawasan Kampung Pecinan Ketandan seperti Tugu Naga/ Gerbang Naga memberikan identitas yang cukup kuat sebab keunikan di ikon tugunya. Citra Kampung Pecinan Ketandan secara keseluruhan sudah dikenali oleh masyarakat dan wisatawan pengunjung. Namun, Kampung Pecinan Ketandan sebagai Kawasan Cagar Budaya belum terlalu kelihatan atau masih kurang dikenali, terutama pada waktu malam hari. Seperti elemen *Landmark* yaitu Museum Tan Jin Sing dan elemen *Path* yaitu Jalan Ketandan lor dan Jalan Ketandan Wetan. Hal ini dikarenakan terdapatnya kekurangan seperti tanda pengenal jalan dan papan informasi yang berisikan informasi mengenai sejarah bangunan atau sejarah kawasan dan kurangnya penerangan jalan

Daftar Pustaka

- Agus. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi dan Aplikasi*, Desember, 14. eprints.polsri.ac.id
- Akbaryanti, R. R. (n.d.). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN AGAMA DALAM PROSES AKULTURASI BUDAYA (STUDI KASUS PERAYAAN AGAMA TIONGHOA KONGHUCU DAN JAWA ISLAM DI KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA). *Department of Islamic Communication and Counseling*.
- Akmaliyah, M. (2013). PROSES KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI DI YOGYAKARTA. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- Asyah, A. N. (2019). *Gentrifikasi, Sebuah Fenomena Perkotaan dengan Dua Sisi*. <https://www.handalselaras.com/gentrifikasi-sebuah-fenomena-perkotaan-dengan-dua-sisi/>
- Brahmanto, E. (2013). Strategi Pengembangan Wisata Gua Pindul Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Pada Obyek Wisata Gua Pindul). *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 4(2).
- Handinoto. (1999). LINGKUNGAN "PECINAN" DALAM TATA RUANG KOTA DI JAWA PADA MASA KOLONIAL. 27(1), 20–29.
- Harliani, F. (2014). Persepsi Masyarakat Kampung Cieunteung, Kabupaten Bandung tentang Rencana Relokasi Akibat Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25, 39–58. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2014.25.1.3>
- Kevin Lynch. (1969). *The image of the city*. MIT Press.
- Leksono, D. A. (2018). PERANCANGAN HERITAGE CENTER PADA KAWASAN PECINAN KETANDAN SEBAGAI FASILITAS UNTUK MENAMPILKAN SEJARAH KAWASAN DESIGNING THE HERITAGE CENTER IN THE PECINAN KETANDAN AREA AS A FACILITY TO DISPLAY THE HISTORY OF THE AREA.
- Marwati, M., & Ikrama, I. (2018). Identifikasi Fungsi Dan Fasad Pecinan Pada Bangunan Di Ruas Jalan Sulawesi Makassar. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 135. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a6>
- Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta. (n.d.). Diambil 11 Juni 2021, dari <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/5992>
- Putri, T. R., & Buchory, D. (2017). DAMPAK MIGRASI TERHADAP PERUBAHAN EKONOMI DALAM KELUARGA.
- Sari, A. N., & Aliyah, I. (2021). Daya Tarik Kampung Ketandan Yogyakarta sebagai Wisata Budaya bagi Generasi Milenial. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 22(4).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. ALFABET.
- Tarigan, G. A. (2019). *Citra Kawasan Pecinan di Jalan Semarang Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Wally, J. F. (2015). *STUDI CITRA KOTA JAYAPURA PENDEKATAN PADA ASPEK FISIK ELEMEN-ELEMEN CITRA KOTA - KEVIN LYNCH* [Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <https://e-journal.uajy.ac.id/8025/>
- Yubelta, E., & Dewi, D. I. K. (2021). Karakteristik Kawasan Pecinan pada Koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 10(1).
- Yunus, H. S. (2015). *Manajemen Kota* (B. A. Atjiah (Ed.); Cetakan IV).
- Zahnd, M. (2006). *Perancangan Kota Secara Terpadu* (Hainz Frick (Ed.); Kedua). PT. KANISIUS.
- Zahnd, M. (2008). Model baru perancangan kota yang kontekstual. *Yogyakarta: Kanisius*.